jazbah jazbah tarekat

by Faisal Muhammad Nur

Submission date: 06-Mar-2023 04:21PM (UTC+0700)
Submission ID: 2030131918
File name: KONTROVERSI_JAZBAH_DAN_SULUK_DALAM_TAREKAT_AL.docx (71.03K)
Word count: 5112
Character count: 32843

KONTROVERSI JAZBAH DAN SULUK DALAM TAREKAT AL-NAQSYABANDIYAH AL-KHALIDIYAH

ABSTRACT

Jazbah and mysticism are part of the Islamic Shari'a and are also the spirit of the Islamic Shari'a to unite Allah SWT. The spiritual teachings of Jazbah and Sufi mysticism can be used as a solution to overcoming various kinds of problems in human life and can maintain harmony both internally and between religious communities, because the foundation of Sufi is love and compassion (mahabbah). This article belongs to literature research with a qualitative approach. The methodology used is a descriptive analysis study. The reference sources used are literacy references such as books and journals related to religious moderation. The results of the research in essence there is no controversy between fiqh scholars and tasawwuf scholars in the implementation of jazbah and mysticism in the Naqsyabandiyah order because that is one way to achieve the degree of ihsan.

Keywords: Controversy, Jazbah, Suluk, Tarekat

ABSTRAK

Jazbah dan suluk merupakan bagian dari Syariát Islam dan juga merupakan ruh dari Syariát Islam untuk meng-Esakan Allah Swt. Ajaran spiritual Jazbah dan suluk sufi dapat dijadikan sebagai solusi untuk menanggulangi berbagai macam problematika kehidupan manusia serta dapat menjaga kerukunan baik intern maupun antar ummat beragama, karena pondasi dari sufi adalah cinta dan kasih sayang (*mahabbah*). Artikel ini tergolong dalam penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Adapun metodologi yang digunakan adalah studi deskriptif analisis. Sumber rujukan yang digunakan adalah referensi literasi seperti buku dan jurnal terkait moderasi beragama. Hasil penelitian pada hakekatnya tidak ada kontroversi antara ulama fiqih dengan ulama tasawuf dalam pelaksanaan jazbah dan suluk dalam tarekat Naqsyabandiyah sebab itu merupakan salah satu jalan untuk mencapai derajat ihsan.

Kata Kunci: Kontroversi, Jazbah, Suluk, Tarekat

A. Pendahuluan

Salah satu tarekat sufi, Tarekat Naqsyabandiyah memiliki banyak pengikut, terutama di Turki, Kurdistan, Afganistan, Suriah, Asia Tengah, Pakistan, Cina, dan Asia Tenggara, khususnya di Indonesia (Martin Van Bruinessen, 1994, p. 13). Menurut para ulama, Tarekat Naqsyabandiyah berpegang erat pada prinsip ahlu sunnah wal jama'ah (kelompok yang selalu mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW dan perintah tujuan para sahabatnya untuk menetapkan setiap dasar hukumnya (Nur, 2022, p. 141), atau kelompok yang selalu mengikuti sunnah Rasulullah SAW dan mengambil pendapat mayoritas (Harun Nasution, 1986, p. 64), Tarekat Naqsyabandiyah pada hakekatnya adalah sekelompok sahabat yang beribadah kepada Allah SWT dengan bersahaja dan

tidak terpengaruh (Al-'Ārif billah Maulana Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbil, 2005, pp. 5–6).

Banyak penganut Tareka Naqsyabandiyah dapat ditemukan di seluruh dunia Islam. Itu didirikan dan secara resmi didirikan atas nama seorang ahli silsilah terkenal. Namanya Maulana Syaikh Muhammad Bah' al-Din al-Naqsyabandi al-Uwaisi al-Bukhri, q.s. Ia lahir di Hiduan atau Arifan, Bukhara, Uzbekistan, pada tahun 717 H/318 M. Nama-nama para mursiyd yang Kmil al-Mukammil pada setiap masa, masa, dan masa yang berbeda digunakan untuk menamai tarekat Naqsyabandiyah sebagai cerminan keagungannya dalam menciptakan amanat ramalan zikrullah. Disebut tarekat as-Siddiqiyah sejak zaman Sayyidina Abu Bakar al-Siddiq r.a. (w. 13 H) sampai masa Maulana Syekh Tayfur bin Isa Abi Yazid al-Bustami r.a. (wafat 261 H). tarekat al-Taifuriyah, atau garis keturunan dari Abi Yazid al-Bustami sampai Khawajah Maulana Syekh Abd al-Khaliq al-Ghajdawani r.a., yang meninggal pada tahun 1220 M.

Tarekat tersebut dikenal dengan tarekat Khawajakaniyah dari Maulana Syekh Abd al-Khaliq al-Ghajdawani r.a. kepada Maulana Syaikh Muhammad Baha' al-Din al-Naqsyabandi al-Uwaisi al-Bukhari q.s. (meninggal tahun 1389 M). Tarekat tersebut dikenal dengan tarekat al-Naqsyabandiyah dari Maulana Syekh Muhammad Baha' al-Din al-Naqsyabandi al-Uwaisi al-Bukhari q.s. kepada Maulana Syekh Ubaid Allah al-Ahrar q.s. (wafat 1490 M).

Dari Maulana Syaikh Ubaid Allah al-Ahrar q.s. kepada Maulana Syekh Ahmad al-Faruq q.s., yang mendirikan melinuim kedua dan berjasa mendirikan tarekat al-Naqsyabandiyah al-Ahrariyah (w. 1624 M). Kaum Kurdi al-Irbili dikenal dengan tarekat al-Naqsyabandiyah al-Mujaddidiyah al-Khalidiyah dari Maulana Syaikh Ahmad al-Faruq q.s. kepada Maulana Syekh Dhiya' al-Din Khalid al-Ustmani q.s. (meninggal tahun 1826 M). (Al-'Ārif billah Maulana Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbil, 2005, pp. 9–10). Ungkapan "tarekat al-Naqsyabandiyah al-Mujaddidiyah al-Khalidiyah al-Kurdiyah" telah digunakan untuk merujuknya sejak zaman Maulana Syekh Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili q.s. (meninggal tahun 1914 M).

Suluk juga merupakan aktivitas muram yang dipimpin kelompok yang melibatkan berdiam diri di rumah suluk. Hal itu dilakukan dengan niat mensucikan hati, meningkatkan akhlak, mendekatkan diri kepada Allah, dan mencari keridhaan Allah. Dilarang mengkonsumsi makhluk hidup apapun, termasuk daging dan ikan, saat melakukan suluk. Dilarang juga berbicara berlebihan dan menghilangkan waktu tidur. (Asmanidar, 2021, p. 100). Semua ini dilakukan untuk memudahkan menahan nafsu dan menjaga hati hanya tertuju kepada Allah. Seorang mursyid atau khalifah bertanggung jawab atas amalan suluk, yang dilakukan oleh seorang salik (seseorang yang mengamalkan ilmu kebatinan) sesuai dengan sekte yang dianutnya. Seorang salik harus mempersiapkan mental dan fisik dengan meningkatkan keinginannya untuk meninggalkan atau melupakan semua pengejaran duniawi sambil melakukan ilmu kebatinan, mengingat kematian, dan benar-benar berniat untuk melakukan ilmu kebatinan demi Allah S.W.T.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa suluk adalah memperbaiki diri dan menjernihkan pengetahuan. Suluk merupakan metode pembinaan spritual untuk para pengikutnya, perjalanan rohani seorang hamba dengan dipraktekkan dalam latihan-latihan ruhani (riyadhah ruhaniah) secara istiqamah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pembenaran ini mengarah pada kesimpulan bahwa mistisisme adalah jalan pemurnian pengetahuan dan

peningkatan diri. Amalan latihan kerohanian (riyadhah ruhaniah) sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT dikenal dengan istilah suluk, suatu metode pembinaan kerohanian bagi pemeluknya. (Nurcholish Madjid, 1995). Seluruh pengamal tasawuf yang mengamalkan pengamalan tarekat sepakat bahwa landasan utama peramalan itu adalah pengamalan syari'at yang kuat (Djamaan Nur, 2002, p. 102). Semua lembaga tarekat berlandaskan Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang sangat menekankan pengamalan syari'at yang sempurna, adalah satu – satunya jalan berhasilnya pengamalan tarekat itu.

B. Metode Penelitian

Artikel ini tergolong dalam penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Adapun metodologi yang digunakan adalah studi deskriptif analisis. Sumber rujukan yang digunakan adalah referensi literasi seperti buku dan jurnal terkait moderasi beragama. Langkah yang dilakukan dalam proses studi kepustakaan yakni dengan mengumpulkan sejumlah data yang berkaitan dengan persoalan moderasi beragama. Data inilah yang nantinya dipakai dan disesuaikan untuk ditambahkan atau dicantumkan ke dalam tulisannya. Sehingga data yang merupakan data yang valid atau data yang benar-benar bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya karena sesuai dengan referensi yang ada (Sinta Dewi, 2022, pp. 187–188).

C. Definisi Jazbah Dan Suluk

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah merupakan salah satu tarekat yang dapat memudahkan bagi para santrinya (murid tarekat) untuk sampai pada tingkat tauhid, meskipun para santri tersebut belum sanggup untuk sampai pada tingkatan ini,hal ini disebabkan karena konsep *jazbah* yang terdapat dalam taarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. *Jazbah* adalah menyaksikan dengan hati tentang segala kejadian yang terjadi itu berdasarkan kehendak dari Allah Swt. *Sūlūk* adalah menjalankan semua perintah-Nya, serta meninggalkan semua larangan-Nya baik secara lahir dan batin berdasarkan bimbingan dari para *mursyid* yang merupakan ahlu waris Nabi Muhammad Saw (Al-'Ārif bi Allah Maulana Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili, 1995, p. 437).

Konsep Jazbah merupakan salah satu konsep yang mujarab dalam tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dalam mendidik santri untuk sampai pada derajat tauhid,hal ini sesuia dengan ungkapan Mualana Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili dalam kitabnya "*Al-Ijābah al-Rabhāniyah*"

ان الجذب في هذه الطريقة مقدم علي السلوك

Artinya :

"Dalam tariqah al-Naqsyabandiyah di dahului dengan jazbah (menyaksikan segala sesuatu adalah dari Allah Swt) kemudian baru sūlūk (metode berjalan agar sampai kepada Allah Swt)." (Al-'Ārif bi Allah Maulana Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili, 2003, p. 73)

Metode pencapaian santri agar mudah sampai kepada Allah Swt dalam tarekat naqsyabandiyah khalidiyah adalah dengan metode *jazbah* kemudian *sūlūk* yang dikenal dengan sebutan "المجذوب السالك". *Al-Majzub al-sālik* lebih tinggi derajatnnya bila dibandingkan dengan metode *al-sālik al-majzub* (السالك المجذوب). Adapun maksud dari metode *al-majzub al-salik* adalah seorang santri

akan memperoleh derajat *tauhid* hanya dengan duduk bersama *mursyid tariqah al-Naqsyabandiyah,* karena para *mursyid al-Naqsyabandiyah al-Khālidiyah* menerima *ijazah irsyad* dengan menggunakan metode *majzub salik*, lagi pula para *mursyid al-Naqsyabandiyah* merupakan ahli waris Nabi Muhammad Saw. Sedangkan dalam *tariqah* yang lain menggunakan metode *sūlūk* terlebih dahulu, kemudian *jazbah*, maksudnya seorang santri tidak akan memperoleh *maqam jazbah* apabila tidak melakukan *sūlūk*. *Sūlūk* merupakan faktor utama yang harus ditempuh santri dalam *tariqah* yang lain untuk mencapai *jazbah*. Disinilah letak perbedaan antara *tariqah al-Naqsyabandiyah* dengan *tariqah* lainnya.

Kedudukan *tariqah al-Naqsyabandiyah al-Khālidiyah* lebih tinggi derajatnya dibanding dengan *tariqah* yang lain, karena proses pencapaian tujuan diajarkan dengan menggunakan metode *al-sālik al-jazbah* adalah *fanā'*, sedangkan *maqam* terakhir yang akan dicapai dengan menggunakan metode *al-jazbah al-sālik* adalah *baqā'* (Al-'Ārif bi Allah Maulana Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili, 1995, p. 437), *maqam baqā'* lebih tinggi derajatnya apabila dibandingkan dengan *maqam fanā'*. *Maqam fanā'* akan mencapai pada *maqam wahdah al-wujud* (satu yang ada) , sedangkan *maqam baqā'* berada pada *maqam wahdah al-syuhud* (menyaksikan segala sesuatu yang datangnya dari Allah Swt). *Wahdah al-syuhud* adalah *maqam*nya para *al-'arif bi allah* namun keduanya saling mendukung satu sama lain, seseorang tidak mungkin akan berada pada *maqam al-baqā'* tanpa didahului oleh *maqam fanā'*, tetapi tidak sebaliknya.

Pendapat Syaikh al-Akbar Muhammad Bahā' al-Din al-Naqsyabandi q.s tentang kedudukan *tariqah al-Naqsyabandiyah* berpendapat bahwa permulaan *tariqah al-Naqsyabandiyah* merupakan akhir perjalanan dari seluruh *tariqah*.

بداية طريقتنا نهاية سائر الطرق

Artinya :

"Permulaan pendidikan spiritual dalam tarekat kita (al-Naqsyabandiyah), merupakan akhir pendidikan spiritual dalam seluruh terekat yang lain." (Al-'Ārif bi Allah Maulana Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili, 1995, p. 438).

Tariqah al-Naqsyabandiyah al-Khālidiyah memiliki beberapa kontribusi yang harus dilaksanakan oleh setiap *salik* agar sampai kepada Allah Swt, di antaranya yaitu wajib memiliki *mursyid* (guru), maka tanpa guru akan terjerumus pada hal-hal kemusyrikan dan menyimpang dari ajaran Islam. Orang yang berjalan menuju Allah Swt tanpa bimbingan seorang *mursyid* ibarat anak gelandangan yang hidup di jalanan tanpa mengetahui siapa orang tuanya, para ulama *tariqah* telah sepakat bahwa barang siapa yang tidak memilki *mursyid* dalam berjalan menuju Allah Swt, maka orang tersebut adalah anak jalanan yang tidak tahu arah hidupnya yang jelas(Al-'Ārif bi Allah Maulana Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili, 2005, p. 3).

Agar mudah sampai kepada Allah Swt, dibutuhkan pula konsep *rabithah kubur*; konsep ini merupakan salah satu metode untuk melatih konsentrasi kesadaran diri dalam menjalankan segala aktivitas sehari-hari dalam ber*'ubudiyah* (menunaikan segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, ridha kepada Allah Swt atas segala takdir-Nya, dan sabar terhadap yang sedikit) (Al-Imam Abd al-Ghani al-Nābulsi, 2008, p. 36). Dengan metode mengingat akan mati, maka manusia tersebut akan menjauhkan diri dari larangan-Nya dan menunaikan segala perintah-Nya secara lahir

dan batin. *Rabithah mursyid* merupakan langkah yang harus dilaksanakan oleh para *sālik tariqah al-Naqsyabandiyah al-Khalidiyah* karena *rabithah mursyid* seperti tempat penampungan air yang akan mengalir kedalam hati para muridnya dan kekasihnya.

Zikir merupakan salah satu konstribusi yang sangat urgen dalam *tariqah al-Naqsyabandiyah al-Khālidiyah,* dalam *tariqah* ini dikenal dua macam *zikir* yang memiliki keutamaan tersendiri yaitu : *zikir Ism al-Zat* dan *zikir Nafi Isbat.* Kedua *zikir* inilah yang diterapkan dalam tarekat tersebut dengan metode tersendiri menurut tingkatan-tingkatan tertentu. Membaca *khatam khawajakan* (gelar untuk guru tariqah) baik yang disusun oleh Maulana Syaikh Abd al-Khāliq al-Ghajdawani atupun Maulana Syaikh Muhammad Bahā' al-Din al-Naqsyabandi merupakan aktivitas yang sangat dominan dilakukan terutama sekali pada waktu-waktu sulit dan susah. Membaca *silsilah tariqah* dalam setiap pembai'atan murid dan setelah selesai melaksanakan *khatam* adalah merupakan hal yang sangat dianjurkan (Al-'Ārif bi Allah Maulana Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili, 1995, pp. 447–453) karena para arwah ahli *tariqah* mempunyai hubungan yang erat dengan *salik*. Silsilah ini juga sangat baik untuk orang sakit agar dapat menyembuhkan dan bermanfaat bagi penyakitnya. Hal ini diungkapkan oleh para ulama tarekat berdasarkan kejadian yang telah mereka alami secara nyata.

D. Eksistensi Mursyid dalam Membimbing Murid

Mursyid (guru) merupakan hal yang sangat fundamental pada setiap cabang ilmu pengetahuan. Tanpa guru maka setiap kegiatan keilmuan akan terbengkalai dan tidak dapat terlaksana dengan baik. Lebih lagi dalam hal yang berhubungan dengan ilmu *tauhid* yang menjelaskan tentang ke-esaan Allah Swt dan juga berhubungan dengan *ma'rifah* Allah Swt. Seseorang tidak akan mungkin mencapai derajat *tauhid* yang tinggi apabila tidak dibimbing oleh seorang guru, karena hal itu merupakan hal yang sulit terjadi sebab sudah menjadi sunnah Allah Swt bahwa setiap kejadian selalu didahului oleh sebab dan akibat (hukum kausal), hukum sebab-akibat merupakan sunnah Allah Swt, khususnya dalam hal spiritual, *tariqah al-Naqsyabandiyah al-Khālidiyah, mursyid* merupakan hal yang sangat penting untuk di amalkan, bila tidak ada *mursyid* maka tidak akan ada *jazbah*. Apabila seorang *sālik* tidak memiliki *mursyid* (guru), maka menurut pandangan ulama *tariqah* yang akan menjadi gurunya adalah setan

من لا شيخ له فالشيطان شيخه

Artinya :

"Barangsiapa yang tidak memiliki guru, maka gurunya itu adalah setan". (Al-Imam Abd al-Ghani al-Nābulsi, 2008, p. 420)

Oleh sebab itu, peran guru sangatlah penting dalam disiplin ilmu pengetahuan. Dewasa ini, berapa banyak orang yang telah sesat dalam mempelajari ilmu kebatinan disebabkan tidak memiliki guru yang jelas. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam (Q.S.43:36-37) adalah sebagai berikut :





Artinya :

"Barangsiapa yang berpaling dari ajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (al-Qur'an), maka kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan), maka syaitan itulah yang akan menjadi temannya yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya syaitan-syaitan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk." (Q.S:43:36-37).

Ayat di atas menerangkan tentang eksistensi *mursyid* dalam membimbing murid, bila murid enggan mencari seorang *mursyid*, maka Allah Swt akan mengelompokkan murid tersebut dengan setan yang selalu membelokkannya dari jalan yang lurus, meskipun murid tersebut merasa telah memperoleh petunjuk. Hal itu disebabkan tipu daya setan untuk menyesatkan murid tersebut, karena berjalan sendiri-sendiri tanpa bimbingan yang mengarah pada jalan yang benar. Kedudukan para *auliya"* (*mursyid*) adalah selalu mengikuti Rasulullah Saw, karena tidak mungkin para *auliya'* mengikuti hawa nafsu mereka, sebab mereka adalah golongan orang-orang yang mengenal Allah Swt dengan baik, hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam (Q.S:12:108).



Artinya :

"Katakanlah, inilah jalan (agamaku), aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah Swt dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik". (Q.S:12:108).

Ayat di atas jelas menegaskan tentang eksistensi *mursyid* dalam membimbing murid, sebab posisi *mursyid* dalam membimbing murid bagaikan posisi Rasul Saw dengan para sahabatnya, (Al-Imam Abd al-Ghani al-Nābulsi, 2008, p. 176) para *auliya'* tentunya selalu mengikuti jejak Rasulullah Saw dalam setiap aspek kehidupan, karena posisi *mursyid* (ulama) adalah *ahlu waris* Nabi Muhammad Saw, sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

العلماء مصابيح الارض و خلفاء الانبياء وو رثتي وورثة الانبياء

Artinya :

"Ulama adalah lentera dunia, pengganti para Nabi, ahli warisku dan ahli waris segala Nabi." (Al-Imam Abd al-Ghani al-Nābulsi, 2008, p. 177)

Maulana syaikh al-kurdi sangat menganjurkan kepada masing-masing santri tariqah untuk memiliki *mursyid* sebab tanpa *mursyid* tidak akan sampai kejalan Allah Swt. Posisi *mursyid* haruslah berada pada *maqam insān kāmil* dalam memahami *syari'at* dan hakikat dengan baik, *sūlūk*nya berdasarkan kitab dan sunnah serta mengikuti pendapat para ulama, ia menerima bimbingan pendidikan spiritual dari *mursyid* yang *kamil (mursyid kamil al-mukammil)* memiliki

silsilah sampai kepada baginda Rasulullah Saw, dan diizinkan oleh gurunya untuk *irsyad* (Abu Bakar Atjeh, n.d., p. 59).

Maka *mursyid* haruslah *al-'arif bi Allah* karena *mursyid* merupakan wasilah murid kepada Allah Swt, pintu menuju Allah Swt. Oleh sebab itu, dilarang menjadi *mursyid* apabila belum mencapai pada tingkat *insān kāmil (al-'arifbillah)* serta mendapat izin dari gurunya untuk *irsyad*, karena apabila yang menjadi *mursyid* bukan dari golongan insan yang sempurna serta mendapat izin gurunya maka hasil yang diperoleh lebih banyak kemelaratan (kesesatan) dari pada kebenaran (Al-'Ārif bi Allah Maulana Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili, 2003, p. 81).

Untuk meneliti sifat-sifat *mursyid* yang *kāmil*, Maulana Syaikh al-Kurdi memberikan beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh setiap *mursyid* yang *kāmil* di antaranya :

1. Seorang *mursyid* harus memahami kebutuhan setiap santrinya dari berbagai aspek implimentasi syari'at baik berupa akidah dan fiqih supaya dapat membimbing para santrinya dengan baik.
2. Memahami metode penyempurnaan jiwa, penyembuhan jiwa, serta metode memelihara ketenangan jiwa.
3. Memiliki sifat penyayang sesama muslim, lebih-lebih lagi kepada para santrinya, apabila melihat para santrinya tidak sanggup mengemban berbagai macam tugas maka *mursyid* harus memahaminya dengan seksama lalu memaafkannya.
4. Menyimpan segala rahasia muridnya (kekurangan para muridnya).
5. Tidak mengharapkan pemberian para santrinya serta tidak pernah mengharapkan segala sesuatu yang dimiliki oleh santrinya.
6. Mengamalkan segala ucapannya baik menunaikan perintah-Nya ataupun menjauhi larangan-Nya, sehingga ucapannya berpengaruh bagi sekalian para santrinya,
7. Duduk bersama muridnya sesuai dengan kebutuhan guna mengajarkan kepada mereka ilmu thariqat, ilmu syari'at agar dapat beribadah dengan baik, terbebas dari segala ketidak pahaman terhadap syari'at.
8. Agar tidak melahirkan perkataan yang sia-sia, terlepas dari *like and dislake,* dan hawa nafsu.
9. Tidak mengharapkan penghormatan yang berlebihan dari santrinya, memaafkan kesalahan santrinya namun dalam haknya *mursyid* dimuliakan, penghormatan kepada *mursyid* merupakan salah satu metode yang akan memudahkan sampai kepada Allah Swt.
10. Apabila terdapat kesalahan dari seorang murid yang selalu bersamanya hingga merendahkan rasa hormat kepadanya, maka hal ini dapat menyebabkan keterlambatan murid untuk sampai kepada Allah Swt. Oleh karena itu, *mursyid* segera memerintahkan santrinya untuk ber*khalwah* tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat dengannya.
11. Ketika *mursyid* mengetahui bahwa penghormatan muridnya telah berkurang padanya, maka ia harus meninggalkan para santrinya dengan penuh ketenangan dan kelembutan, karena masalah ini merupakan hal yang sangat berbahaya bagi kelangsungan pendidikan spiritual para santri.

12. Mendidik para santri agar kehidupan mereka menjadi baik.
13. Bila santri menemukan ke*kasyafan* dalam hidupnya maka jangan diberi tahu dulu rahasianya, pembelajaran dengan sistem cepat akan meracuni pendidikan spiritual para santri.
14. Melarang kepada para mahasiswanya berbicara dengan orang lain (orang di luar tarekat al-naqsyabandiyah) kecuali dalam keadaan mendesak, dan melarang pula membicarakan hal-hal ghaib, karamah dan waridat, karena pembicaraan seperti ini dapat menimbulkan kebanggan diri (ria/takabur/ ujub) sebab posisi murid belum dapat menghilangkan segala penyakit ini dalam hatinya yang berakibat tertutupnya pintu ma'rifah.
15. Menyediakan tempat khusus untuk berkhalwah tidak boleh masuk seorangpun ke dalam tempat khalwahnya melaikan muridnya yang khusus.
16. Agar para mahasiswa tidak dapat mengontrol segala aktivitasnya sehari-hari, karena apabila para santrinya dapat mengontrol aktivitas sehari-harinya, kemungkinan akan menimbulkan rasa unutk menyepelekan kedudukan *mursyid*nya (gurunya), masalah ini dapat berakibat fatal bagi pendidikan spiritual muridnya.
17. Tidak membolehkan makan yang banyak, namun seseuai dengan kebutuhan, tidak terlalu sedikit dan tidak pula sampai kenyang.
18. Melarang para mahasiswanya berguru pada orang lain, kecuali apabila melihat mahasiswa benar-benar tertarik kepadanya. Sebab hal demikian dapat menghambat murid untuk sampai kepada Allah Swt (menghambat penyembuhan murid dari segala penyakit hati), ibaratnya seorang penderita kronis yang mengkomsumsi dua resep yang berbeda, berakibat fatal bagi kelangsungan hidup pasiennya.
19. Menjaga dirinya agar tidak mengemis kepada para penguasa, karena hal seperti itu akan diikuti oleh sebahagian para mahasiswanya.
20. Pernyataan yang disampaikan kepada santrinya sesuai dengan ungkapan yang mudah dimengerti dan penuh hikmah.
21. Menghadiri setiap undangan para mahasiswa dengan penuh ketenangan dan kemuliaan.
22. Bersikap tenang saat bersama dengan murid dalam majelis ilmu, tidak menoleh ke kiri dan ke kanan, tidak tidur, tidak munjulurkan kaki, merendahkan pandangan, merendahkan perkataan, tidak bersifat buruk akan tetapi menghiasi dirinya dengan kebaikan, sebab murid akan mengikuti setiap sifat yang terdapat pada gurunya.
23. Tidak enggan berjumpa dengan muridnya dan selalu mendoakannya saat mereka ingin bertemu dengan gurunya, maka harus dalam keadaan yang sempurna.
24. Menanyakan keadaan murid ketika salah seorang dari mereka tidak hadir, kemudian mengunjungin[1]a apabila sakit, serta membantunya bila murid tersebut membutuhkan pertolongan (Al-'Ārif bi Allah Maulana Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili, 1995, pp. 453–455).

Mursyid seperti inilah yang wajib dicari agar dapat sampai kepada Allah Swt dengan mudah, namun jika *mursyid* bukan dari golongan *al-'arifbillah* maka kebaikan yang diinginkan

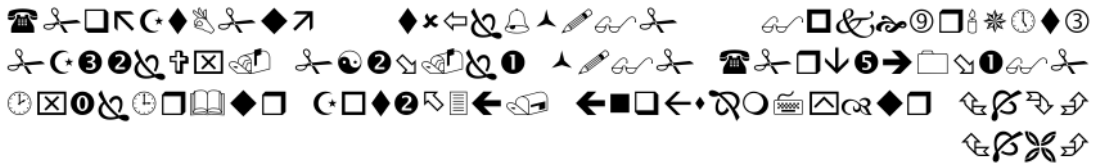
akan jauh dari harapan, bahkan penyakit hati semakin bertambah, dan hampir dapat dipastikan susah untuk disembuhkan (Abu Bakar Atjeh, n.d., p. 60). Dewasa ini seringkali kita temukan di kalangan masyarakat bahwa banyak sekali pihak-pihak yang saling menyalahkan antara satu kelompok dengan kelompok lain, hal ini semestinya tidak perlu terjadi dan dapat dihindari dengan rasa saling mengerti satu sama lain menurut posisi masing-masing. Apabila belum mencapai derajat *mursyid kamil* seharusnya jangan cepat-cepat mengklaim dirinya sudah mencapai kesempurnaan, namun sebaliknya apabila sudah mencapai *maqam mursyid kamil* janganlah semua rahasia dijelaskan kepada khalayak ramai sehingga menimbulkan polimik antara sesama muslim dan saling menyalahkan antar kelompok, sebab tidak semua ilmu dapat di*transfer* kepada khalayak ramai kecuali untuk beberapa murid saja yang memang dikhususkan untuk menerima pendidikan spiritual khusus.

Mursyid yang tidak *kāmil* biasanya banyak menimbulkan problema dalam masyarakat, terutama bagi para santrinya. Kondisi spiritual santrinya tidak setabil, seperti halnya dengan kondisi *mursyid*nya yang tidak *kāmil*. Oleh karena itu yang menjadi *mursyid* mestilah *mursyid* yang *kamil* (Al-'Ārif bi Allah Maulana Syaikh Muhammad ibn Abdullah ibn Mustafa al-Khāni al-Khālidi al-Naqsyabandi, 2003, p. 64) yang memperoleh *ijāzah irsyad* dari gurunya serta tingkah lakunya tidak bertentangan dengan Al-Qur'ah dan Al-Sunnah, sebab murid akan mengikuti seluruh sifat yang dimiliki oleh *mursyid*nya. *Mursyid* tidak *kāmil* sama halnya dengan seorang dokter yang kurang ahli dalam melakukan operasi pembedahan terhadap pasiennya, maka hasilnya akan berefek fatal pada keselamatan pasien tersebut. Pengalaman penulis selama menetap di Mesir (selama menjadi mahasiswa Universitas al-Azhar) dan mengikuti pendidikan spiritual pada *tariqah al-Naqsyabandiyah al-Mujaddidiyah al-Khālidiyah al-Kurdiyah*, penulis menemukan kedamaian dalam bertarekat tanpa saling menyalahkan satu sama lain.

Sayyid al-Mursyid adalah *al-'Ārifbillah Barakah al-Zaman Hadarah Maulana Syaikh* Dr. Muhammad ibn Najm al-Din ibn Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili sangat menghormati *mursyid tariqah* yang lainnya, karena *tariqah* ibaratnya tempat tampungan air bagi kebahagian di dunia ini, kadang-kadang tempatnya itu sebesar lautan, adapula seperti sungai, bahkan yang terkecil sekalipun bagaikan selokan, namun semuanya memiliki tujuan yang sama untuk sampai kepada Allah Swt. Penerus *mursyid* dalam *tariqah al-Kurdiyah* dipersiapkan sejak kecil, calon *mursyid* sudah di didik untuk menjadi *mursyid* di kemudian hari, *mursyid tariqah al-Naqsyabandiyah al-Mujaddidiyah al-Khālidiyah al-Kurdiyah* semuanya merupakan ulama besar di al-Azhar (Al-'Ārif bi Allah Maulana Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili, n.d., p. 1). Oleh sebab itu untuk menjadi *mursyid* tidak hanya mendapat otoritas *ijazah irsyad* dari gurunya saja namun membutuhkan restu dari ahli *silsilah tariqah,* Nabi Muhammad Saw dan *isyrat al-irsyad* dari Allah Swt, isyarat tersebut hanya dapat dipahami oleh para *mursyid kāmil*. Adapun metode dan langkah yang ditempuh untuk menjadi *mursyid* dalam *tariqah* ini bukan merupakan langkah dan metode yang mudah, akan tetapi butuh pada kesungguhan dan keihklasan seseorang.

E. Keutamaan *Zikir* Dalam Hati.

Beberapa ayat dan hadits menjelaskan tentang perintah dan keutamaan berdzikir, sebagaimana firman Allah SWT dalam (Q:S:33:41-42), yaitu: oleh seluruh umat Islam."



Artinya :

"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya, di waktu pagi dan petang".

Dzikir penting dalam kehidupan ini karena diperintahkan tanpa batasan, dan kita harus melakukannya dalam banyak situasi yang kita bisa, baik siang maupun malam hari. Adapun sabda Nabi Muhammad SAW adalah sebagai berikut dan diriwayatkan oleh Abi Musa al-'Ash'ary r.a.

قال النبي صلي الله عليه وسلم : مثل الذي يذكر ربه والذي لا يذكر ربه مثل الحي والميت

Artinya :

"Nabi Saw bersabda : "Perumpamaan perbedaan antara orang yang berzikir kepada Tuhannya, dengan orang yang tidak berzikir kepada Tuhannya, itu bagaikan orang hidup dengan orang yang telah mati". (Al-Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhāri, n.d., p. 173)

Makna mengingat adalah dapat memulihkan ruh (jiwa), dan tanpa mengingat, jiwa seseorang dalam keadaan mati, padahal badan sebenarnya tidak mati. Hadits ini membahas tentang pentingnya mengingat dalam kehidupan. Sepintas, kita bisa mengamati berapa banyak orang di masyarakat yang bunuh diri—bukan karena penyakit medis, melainkan karena penyakit jantung atau mental karena mereka kurang kedamaian batin. Islam, dalam rangka memperbaiki hati yang patah dan jiwa yang tidak bahagia, menganjurkan umatnya untuk selalu mengaji sebanyak-banyaknya tanpa ada larangan.

Untuk Pola makan yang dibutuhkan tubuh, termasuk makanan yang bergizi dan cukup protein, harus diperhatikan oleh seorang jika ingin menjaga stamina tubuh untuk aktivitas daya ingat. Sebaliknya, untuk menjaga ketahanan psikologis dan spiritual, diperlukan nutrisi jiwa dan mental yang memadai. Mengingat dan melaksanakan semua perbuatan baik adalah yang memberi makan jiwa dan pikiran masing-masing. Para ulama Tarekat membagi metode zikir menjadi beberapa kategori, di antaranya sebagai berikut:

1. **Ber*zikir* dengan Lidah (*Zikir Lidah).***

Kebanyakan Tarekat menggunakan bacaan murakkab sebagai sarana ingatan; teknik ini dikenal sebagai memori berbasis lidah (terdiri dari dua kalimat). Jenis pendekatan ini tidak dapat digunakan dalam lingkungan sosial karena dapat menyebabkan masalah yang signifikan, seperti mengganggu ketentraman beragama orang lain, namun dzikir ini juga sangat dianjurkan untuk digunakan dalam rutinitas kehidupan sehari-hari bagi mereka yang menginginkannya, sudah paham dan mendalami seluk-beluk pengamalannya.

2. **Ber*zikir* dengan Hati *(Zikir Hati).***

Amalan hening ingatan juga digunakan oleh Tarekat al-Naqsyabandiyah al-Khalidiyah. Karena dzikir itu tersembunyi di dalam hati dan bermanfaat untuk membangkitkan kesadaran,

keutamaannya adalah menundukkan sifat senang, mencegah orang lain mempelajari dzikir yang telah dilakukan. Allah SWT dalam (Q:S:2:152) yaitu :

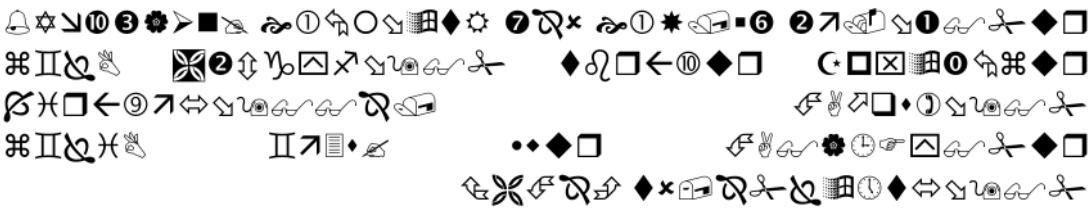


Artinya :

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (ni'mat) Ku".

Ayat di atas menjelaskan tentang keutamaan *zikir* yang tersembunyi, *"ingatlah aku dalam dirimu (hatimu)",* Tujuan mengingat Allah SWT di atas adalah untuk memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada orang yang membaca. Dzikir tanpa iringan hati dianggap mati karena tidak akan mempengaruhi tatanan kehidupan sehari-hari. Mursyid (mursyid) Al-Naqsyabandiyah Khalidiyah memilih metode zikir dengan pertimbangan untuk memudahkan mereka menerapkannya dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari dan jauh dari sifat gembira.

Para mursyid tarekat al-Naqsyabandiyah al-Khalidiyah menyukai dzikir diam karena hati merupakan tempat tertampungnya hidayah Allah SWT, iman, dan penyebar rahasia-rahasia Ilahi (mendiami sesuatu). Ini menurut Maulana al-Syaikh al-Kurdi. Membersihkan hati berdampak pada kesehatan fisik; jika hati bersih, maka kebersihan akan terlihat di seluruh tubuh; Namun, jika hati masih busuk, kebusukan juga akan muncul di wajah dengan aura yang menjemukan, suram, dan sebagainya. Hati adalah rumah iman. Akibatnya, penentuan sikap seseorang terletak pada hati. Jika tidak ada niat yang benar di balik tindakan ibadah fisik, itu tidak berharga. Metode zikir dalam hati seperti ini sangat sesuai dengan firman Allah Swt dalam (Q:S:7:205) yaitu :



Artinya :

"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai".

Ayat di atas jelas sekali menggambarkan tentang metode *zikir* dalam hati yang dipopulerkan (amalkan) oleh pengikut *tariqah al-Naqsyabandidiayah al-Khālidiyah*, ber*zikir* dengan hati merupakan salah satu metode untuk menyembuhkan pusat sentral spiritual manusia. Oleh sebab itu, Allah Swt memerintahkan untuk ber*zikir* dengan hati. Disamping itu, ber*zikir* juga memiliki etika yang baik, agar tidak melampui batas kewajaran, sebagai mana penjelasan Allah Swt dalam (Q:S:7:55) adalah sebagai berikut :

ادعوا ربكم تضرعا وخفية انه لا يحب المعتدين

Artinya :

"Berdo'alah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampui batas".

Di saat kegiatan *zikir* dimulai, hendaklah dalam keadaan rendah diri atau lazim disebut dengan *khudu'* (lembut) dan *khusyū'* karena semua itu merupakan adab dalam ber*zikir*. Rasulullah Saw bersabda dalam hadits qudsinya berkaitan dengan keutamaan *zikir* dalam hati antara lain sebagai berikut :

عن النبي صلي الله وسلم انه قال: قال الله تعالي :انا عند ظن عبدي بي وانا معه اذا ذكرني , فان ذكرني فنفسه ذكرته في نفسي وان ذكرني في ملاء ذكرته في ملاء خير منهم (رواه البخاري)

Artinya :

"Dari Nabi Saw bersabda dalam hadist qudsinya Allah berfirman : "Aku berada di sisi niat (menurut anggapan) hamba-Ku kepada KU dan Aku bersamanya apabila hambaku mengingat kepada-Ku, jika hamba-Ku mengingat kepada-Ku dengan hatinya (dalam dirinya), maka Aku akan ingat kepada hamba-Ku dalam diri-Ku (memberi rahmat dan hidayah kepada makhluk-Nya yang berzikir dengan hati mereka), namun apabila hamba-Ku mengingat kepada-Ku dalam majelis, maka Aku akan ingat kepada hamba-Ku dalam majelis yang lebih mulia dari majelis mereka". (H.R.Bukhari. r.a) (Al-'Ārif bi Allah Maulana Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili, 1995, p. 441).

Hadits tersebut termasuk dalam golongan hadits mutasyābihāt yang maknanya tidak dapat dipahami secara kontekstual dan memerlukan penalaran yang mendalam (penta'wilan) agar tidak menyamakan Tuhan dengan ciptaan-Nya. Hadits qudsi tersebut di atas menjadi contoh manfaat menghafal di dalam hati (hati mengingat), karena orang lain tidak menyadari memori ini kecuali untuk Khaliq dan makhluk-Nya. Adapun niat mengingat Allah pada diri-Nya adalah untuk memberikan rahmat dan petunjuk-Nya kepada para pengikut-Nya yang membacanya, sehingga meningkatkan keimanan dan keridhaan mereka baik di dunia maupun di akhirat. Manfaat dzikir dalam hati juga disinggung oleh Rasulullah SAW dalam hadits yang lain. Seperti hadits yang diriwayatkan dari *Ummul-Mukminin* Sayyidah 'Aisyah r.a adalah sebagai berikut :

عن عائشة رضي الله عنها قالت : قال رسول لله صلي الله عليه وسلم : الذكر لا تسمعه الحفظة يزيد علي الذكر الذي تسمعه الحفظة سبعين ضعفا (رواه البيهقي)

Artinya :

"Dari 'Aisyah r.a berkata : telah bersabda Rasulullah Saw : zikir yang tidak dapat didengar oleh (malaikat) al-hafadhah, itu lebih tinggi derajatnya tujuh puluh derajat apabila dibandingkan dengan zikir yang dapat didengar oleh (malaikat) al-hafadhah." (H.R. Al-Baihaqi. r.a) (Al-'Ārif bi Allah Maulana Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili, 1995, p. 442).

Dalam hadits tersebut disebutkan bahwa bacaan dari hati memiliki kelebihan dibandingkan bacaan dari mulut karena yang pertama dapat didengar oleh malaikat al-hafadhah sedangkan yang kedua tidak (membaca dengan lidah). Maulana Syekh al-Kurdi mengutip hadits tersebut dalam pembahasannya tentang manfaat ingatan yang berpusat pada hati. Karena setiap tindakan, aturan, dan sistem kehidupan manusia dikendalikan oleh hati.

Kesimpulan

1. Jazbah dan suluk merupakan bagian dari Syariát Islam dan juga merupakan ruh dari Syariát Islam untuk meng-Esakan Allah Swt.
2. Ajaran spiritual jazbah dan suluk sufi dapat dijadikan sebagai solusi untuk menanggulangi berbagai macam problematika kehidupan manusia serta dapat menjaga kerukunan baik intern maupun antar ummat beragama, karena pondasi dari sufi adalah cinta dan kasih sayang (mahabbah).
3. Pada hakekatnya tidak ada kontroversi antara ulama fiqih dengan ulama tasawuf dalam pelaksanaan jazbah dan suluk dalam tarekat naqsyabandiyah sebab itu merupakan salah satu jalan untuk mencapai derajat ihsan.

REFERENSI

Abu Bakar Atjeh. (n.d.). *Pengantar Ilmu Tarekat*.

Al-'Ārif bi Allah Maulana Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili. (n.d.). *Sa'ādah al-Mubtadiin fi 'Ilm al-Din ala Madhhab al-Imam al-Syāfi'ī*. Maktabah Al-Azhar.

Al-'Ārif bi Allah Maulana Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili. (1995). *Tanwīr al-Qulūb fi Mu'āmalāt 'Allam al-Ghuyub*. Dar al-Fikr.

Al-'Ārif bi Allah Maulana Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili. (2003). *Al-Ijābah al-Rabbāniyah*. Dār al-Mustafa.

Al-'Ārif bi Allah Maulana Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili. (2005). *al-Mawāhib al-Sarmadiyah fi al-Manāqib al-Sādah An-Naqsyabandiyah*. Maktabah al-Azhar.

Al-'Ārif bi Allah Maulana Syaikh Muhammad ibn Abdullah ibn Mustafa al-Khāni al-Khālidi al-Naqsyabandi. (2003). *Al-Bahjah al-Saniyyah fi Adab al-Tariqah al-'Āliyyah al-Khālidiyah al-Naqsyabandiyah*. Dār al-Kutub al-'Alamiyyah.

Al-'Ārif billah Maulana Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbil. (2005). *Al-Mawahib al-Sarmadiyah fi al- Manaqib al-Sādah al-Naqsyabandiyah*. Maktabah Al-Azhar.

Al-Imam Abd al-Ghani al-Nābulsi. (2008). *Miftah al-Ma'iyah fi Dustur al-Naqsyabandiyah*. Dār al-Judiyah.

Al-Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhāri. (n.d.). *Al-Jāmi' al-Sahih*. Al-Salafiyah.

Asmanidar, A. (2021). SULUK DAN PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL SALIK (TELAAH TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L BERGER DAN THOMAS LUCKMAN). *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, *1*(1), 99. https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9488

Djamaan Nur. (2002). *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*. USU Press.

Harun Nasution. (1986). *Teologi Islam*. UI-Press.

Martin Van Bruinessen. (1994). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Mizan.

Nur, F. M. (2022). KONTROVERSI ANTARA ULAMA SYARIÁT DENGAN ULAMA TASAWUF. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, *2*(2), 140. https://doi.org/10.22373/arj.v2i2.13403

Nurcholish Madjid. (1995). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Paramadina.
Sinta Dewi, N. R. (2022). LIBERALISME DALAM PEMIKIRAN ISLAM. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, *2*(2), 186. https://doi.org/10.22373/arj.v2i2.12827

jazbah jazbah tarekat

ORIGINALITY REPORT

29%	29%	2%	2%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.jurnal.ar-raniry.ac.id Internet Source	12%
2	jurnal.ar-raniry.ac.id Internet Source	9%
3	www.researchgate.net Internet Source	3%
4	ummatipress.com Internet Source	1%
5	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
6	kediri.muhammadiyah.or.id Internet Source	1%
7	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	1%
8	journal.iainlangsa.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 30 words
Exclude bibliography	On		